

RESILIENSI EMOSIONAL PADA PELAJAR MELALUI STRATEGI *EMOTION-FOCUSED COPING*: IMPLIKASI TERHADAP *BULLYING*

Dhiya Rahmah Yus¹, Nurbayani Ali²

dhiyarahmah22@gmail.com¹, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

Bullying is an act in which someone does everything in their power to suppress someone who is weaker. A person who has become a victim of bullying will experience psychological impacts such as feelings of disappointment, heartache and anxiety which can interfere with physical and psychological health, therefore a coping strategy is needed to solve the problem. The purpose of this research is to find out how coping strategies can solve the problems of bullying victims. Subjects in this study are individuals who have experienced bullying cases. Then this study uses a qualitative phenomenological approach and with interview data collection techniques and voice recorder (VR). The analysis method is data collection, data reduction, data presentation and withdrawal. Based on the results of the data analysis obtained, it can be concluded that there are several attempts used by respondents to overcome the problem, namely (1) through problem focused coping by not responding to the bullying's words, support and motivation, and being confident in yourself. (2) through emotional focused coping (emotional modification) in the form of accepting circumstances and controlling emotions.

Keywords: *Bullying, The Impact Of Bullying, Coping Strategy.*

ABSTRAK

Perundungan atau tindak bullying merupakan perbuatan di mana seseorang melakukan segala cara dengan kekuasaannya untuk menekan seseorang yang lebih lemah. Seseorang yang telah menjadi korban bullying akan mengalami dampak psikologis seperti rasa kecewa, sakit hati dan kecemasan yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan psikologis. Maka dari itu, diperlukan adanya strategi coping dalam menyelesaikan masalah itu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi coping dapat menyelesaikan permasalahan korban bullying. Subjek dalam penelitian merupakan pelajar yang pernah mengalami kasus bullying. Kemudian penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologi dan dengan teknik pengumpulan data interview. Metode analisis berupa pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa usaha yang digunakan responden untuk mengatasi permasalahannya, yaitu: (1) melalui problem focused coping (menyelesaikan fokus masalah) dengan cara tidak menanggapi ucapan pelaku bullying, dukungan dan motivasi, dan yakin terhadap diri sendiri. (2) melalui emotional focused coping (modifikasi emosi) yang berupa menerima keadaan dan kontrol emosi.

Kata Kunci : *Bullying, Dampak Bullying, Strategi Coping.*

PENDAHULUAN

Sejak awal mula kasus *bullying* merebak, masyarakat Indonesia sudah menentanginya. Menurut Rahayu dan Permana, *bullying* adalah perilaku yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang secara sengaja menyakiti orang lain. *Bullying* juga diartikan sebagai perilaku agresif atau penindasan yang terjadi secara berulang-ulang dengan menimbulkan ketidakharmonisan antara korban dan pelaku.¹ Dalam fenomena *bullying*, media sosial kerap kali dijadikan indikator penyebab terjadinya *bullying*, terutama dalam konteks kehilangan. Menurut Aini, terdapat beberapa konflik interpersonal yang mengakibatkan terjadinya *bullying*. Konflik tersebut juga mengakibatkan korban menjadi lebih lemah, tidak

¹ M. Hamidah, *Regulasitas dan perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren*. (Jakarta: Pusaka, 2020), h. 112.

berdaya, dan inferior dibandingkan pelaku *bullying* yang memiliki kekuatan superior. *Bullying* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, di antaranya: *bullying* fisik, verbal, psikologis, dan sosial.²

Menurut data yang dihimpun oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), terdapat sekitar 1589 kasus perundungan dari tahun 2011 hingga 2018. Namun, menurut Zakiyah, Fedryansyah, dan Gutomo di Indonesia, selama periode 2017, terdapat lebih kurang dari 117 kasus perundungan yang dikonfirmasi oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Hal ini menjadikan perundungan di Indonesia sebagai masalah serius, terbukti dari fakta bahwa jumlah kasus perundungan terus meningkat setiap tahunnya.³

Seseorang yang pernah mengalami *bullying* di masa lalu akan berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mentalnya. Menurut Utomo, *bullying* berdampak pada pendek dan panjang. Dalam kasus pendek, *bullying* dapat mengakibatkan hasil negatif, seperti penurunan pembelajaran dan sosialisasi, sedangkan dalam kasus panjang korban *bullying*, dapat mengakibatkan kesulitan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. *Bullying*, baik yang berasal dari sisi korban atau pelaku sama-sama, akan menimbulkan masalah psikologis bagi korban *bullying* karena melanggar norma, tetapi bagi korban korban yang timbul, mungkin ada trauma, kekecewaan, ketakutan, dan ketakutan yang dapat mengganggu produktivitas sepanjang hari.⁴

Menurut Fajrin dan Christiana, dampak yang muncul akan lebih kompleks, antara lain takut perasaan, tidak nyaman, menarik diri, kurang penyesuaian sosial, merasa rendah diri, dan kurang percaya diri. Menurut korban, hal ini menimbulkan perasaan tidak nyaman dan terimintidasi. Menurut Wijaya, dampak *bullying* juga dapat ditunjukkan dalam memori emosional, yaitu tindakan atau dorongan dari suasana masa lampau yang dituangkan dalam catatan rinci tentang pengalaman yang diperoleh dari tindakan tersebut.

Perlu upaya pemerintah dalam mengatasi tindak *bullying* hal tersebut disampaikan dalam UU Perlindungan Anak pasal 54 jo pasal 9 ayat 1a yang intinya “seseorang yang berada dalam lingkungan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan baik fisik maupun psikologis yang dilakukan pendidik, tenaga kerja, peserta didik atau pihak lainnya”.⁵ Sedangkan UU no 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap perlindungan anak adalah segala kegiatan dalam melindungi dan menjamin hak dasarnya yaitu harkat dan martabat serta perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.⁶

Menurut Yuyarti upaya mengatasi tindakan kekerasan (*bullying*) dapat juga melalui pendidikan karakter. Sehingga dapat disimpulkan sebenarnya pemerintah telah mengupayakan perlindungan bagi korban *bullying* baik itu melalui perundang-undangan dan pendidikan karakter.⁷ Para korban *bullying* ini sebenarnya sangat mengharapkan dukungan keluarga dan lingkungannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Puspita dan Kustanti, kebanyakan remaja sering menghabiskan waktu

² Aini, *Self Esteem pada Anak usia Sekolah Dasar untuk Mencegah Kasus Bullying*. (Jakarta: Pusaka, 2018), h. 32.

³ Zakiyah, Fedryansyah, Gutomo, *Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 41.

⁴ Utomo. M. L, *Strategi Coping pada Korban Bullying Verbal pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Surakarta*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 55.

⁵ Novianti, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullying*. (Surabaya: Karya Abditama, 2019), h. 20.

⁶ Purwanto, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia*. (Bandung: Nuansa, 2020), h. 11.

⁷ Yuryati, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. (Bandung: Nuansa, 2018), h. 33.

dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya sehingga mereka merasa nyaman apabila bercerita dengan teman-temannya daripada keluarganya. Walaupun begitu dukungan dari berbagai pihak dari keluarga, teman, maupun sosial sama pentingnya bagi korban *bullying* untuk berbagi keluh kesah.

Dalam meningkatkan resiliensi diri, setiap individu memiliki faktor pendukung yang berbeda antara satu sama lain. Hal ini dapat terjadi akibat dari perbedaan respon lingkungan, kemampuan, dan kepribadian individu itu sendiri. Oleh karena itu, mengetahui dan menggali lebih dalam berbagai faktor-faktor pendukung resiliensi korban *bullying* di sekolah perlu dilakukan, agar dapat membantu korban *bullying* dalam meningkatkan resiliensi dalam dirinya. Tinjauan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor resiliensi korban *bullying* di sekolah

Tentunya dalam menghadapi perilaku *bullying* setiap korban memiliki respon yang berbeda-beda, ada korban yang merespon perilaku *bullying* dengan emosi negatifnya seperti takut, menangis, marah, malu, murung, menjadi pendiam yang berlangsung secara terus menerus sehingga membuat dirinya semakin terpuruk, merasa tidak berharga, dan tidak dapat mengembangkan diri. Ada juga korban perilaku *bullying* yang merespon dengan emosi positifnya seperti tenang, sabar, memaafkan, *positive mindset*, dan *anger control* yang berlangsung secara terus menerus sehingga meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri, bangkit dari keterpurukan, dan mampu menghadapi situasi tersebut dengan baik. Kemampuan penyesuaian yang dilakukan korban dan membuatnya mampu bangkit kembali dan berkembang dari situasi negatif, traumatis, atau ancaman disebut dengan resiliensi. Resiliensi dapat membantu korban *bullying* untuk *overcoming* (mengatasi), *steering through* (mengendalikan), *bouncing back* (memantul kembali atau kembali ke keadaan awal), dan *reaching out* (menjangkau) dengan situasi atau masalah yang sedang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Tinjauan *systematic review* dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor resiliensi korban *bullying* di sekolah. *Database* yang digunakan yaitu: *Scencedirect*, *Proquest*, dan *Clinicalkey*. Strategi pencarian artikel menggunakan strategi *Population, Intervention, Comparison, and Outcome (PICO)*, dengan kata kunci untuk pencarian literatur menggunakan *boolean operators "AND"* menghasilkan pencarian detail kata kunci yaitu "*Bullying Victim*" *AND* "*School*" *AND* "*Resilience*". Kriteria inklusi yang digunakan yaitu berbahasa Inggris, jurnal internasional, rentang periode publikasi 2017-2022, artikel *open access*, subjek *psychology*, *original research* berfokus pada korban *bullying* yang ada di sekolah, dengan target siswa berada dibangku sekolah (SD, SMP, dan SMA), membahas resiliensi yang dilakukan korban *bullying*, dan melihat perilaku korban dalam menghadapi keadaan *bullying*. Kriteria eksklusi yang digunakan yaitu artikel berindeks ganda, membahas *bullying* selain di sekolah, tidak relevan dengan *research question*, berbentuk penelitian eksperimen, penggunaan program anti *bullying* tertentu, dan laporan kasus yang mengevaluasi terjadinya perilaku *bullying*.

Protokol dalam studi ini menggunakan *PRISMA for systematic review protocols* dan dalam proses *screening* menggunakan aplikasi Mendeley. Hasil pencarian dari ketiga *database* mendapatkan sebanyak 194 artikel, kemudian *screening* artikel dimulai dari mengidentifikasi duplikasi artikel, membaca semua judul artikel yang ditemukan, membaca semua abstrak, dan membaca *full-text* artikel untuk melakukan seleksi *eligibility*. Berdasarkan hasil keseluruhan *screening* yang telah dilakukan sehingga tersisa 14 artikel yang sesuai dengan tema, kriteria inklusi, dan selanjutnya artikel dapat dipergunakan dalam *systematic review*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif oleh penulis dengan melakukan dua tahap yaitu; *Pertama*, deskripsi karakteristik metodologis seperti penulis, tahun publikasi, tujuan, desain penelitian, dan karakteristik sampel. *Kedua*, berkaitan dengan hasil studi yang diperoleh dan faktor yang terkait dalam hasil studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil pencarian yang sudah didapatkan dari tiga *database* yang digunakan yaitu sebanyak 194 artikel. Setelah dilakukan pengecekan terhadap duplikasi artikel ditemukan satu artikel di *database*; *Scencedirect* dan *Proquest* yang sama, sehingga di pilih satu artikel saja yang digunakan. Berdasarkan *screening tittle* dan abstrak diperoleh 171 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga diperoleh 22 artikel yang kemudian dilakukan *screening ability* dengan membaca *fulltext* artikel dan diperoleh 14 artikel yang sesuai dengan kriteria.

Sebanyak 14 artikel yang terpilih dipublikasi antara tahun 2017-2022 dan berasal dari tiga *database* yang berbeda yaitu 4 dari *Scencedirect*, 3 dari *Proquest*, dan 7 dari *Clinicalkey* yang diterbitkan dalam jurnal *child abuse and neglect* 4 artikel, *journal of affective disorders* 3 artikel, *children and youth services review* 3 artikel, *psychiatry research* 1 artikel, *social psychology of education* 1 artikel, *enfermeria global* 1 artikel, dan *international journal of environmental research and public health* 1 artikel. Penelitian dilakukan dari 7 negara yang berbeda yaitu berasal dari Cina 4 artikel, Amerika Serikat 3 artikel, Spanyol 2 artikel, Tiongkok 2 artikel, Korea 1 artikel, Yordania 1 artikel, dan Nambia 1 artikel. Mayoritas jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif sebanyak 7 penelitian, 6 penelitian *cross-sectional*, dan 1 penelitian eksplorasi, dengan subjek penelitian yang digunakan sedang menempuh jenjang pendidikan dengan total sebanyak 4 SD-SMP, 3 SD-SMA, 3 SMP-SMA, 2 SMP, dan 2 SD.

2. Pembahasan

Meskipun berbagai cara positif yang dilakukan korban dalam merespon perilaku *bullying* telah dipelajari secara luas selama beberapa dekade terakhir, namun masih banyak ditemukan penelitian yang kurang menegaskan secara langsung bahwa respon positif yang dilakukan korban terhadap perilaku *bullying* termasuk dalam faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi diri pada korban. Respon positif ini dapat membuat korban menjadi bangkit kembali, menyesuaikan diri, dan berkembang dari situasi negatif, traumatis, atau ancaman yang mereka hadapi sehingga menjadi siswa yang resilien. Oleh karena itu, tinjauan sistematis sangat berguna untuk mensistesis hasil studi empiris dan memberikan penekanan yang lebih dalam tentang faktor-faktor resiliensi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, faktor-faktor resiliensi pada korban *bullying* di sekolah diklasifikasikan menjadi: keluarga, individu, teman, instansi, dan lingkungan sosial.

Seseorang yang memiliki keyakinan diri positif dapat mendorong sikap optimis dalam menghadapi situasi apa saja di luar individu. Sedangkan menurut Lisnanti dan Christiana dengan berfikir diri yang positif akan mengarahkan individu untuk yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini *focused* yang digunakan melalui *confrontative coping*, yaitu mengubah keadaan dengan mengambil resiko. Keberhasilan korban *bullying* dalam menentukan strategi *coping* berasal dari keyakinan dalam diri untuk mampu melewati situasi yang sulit sehingga korban *bullying* merasa mampu untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.. Menurut Aini, korban *bullying* yang memperkuat *self esteem* akan mampu meningkatkan keyakinan pada kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Claudia dan Sudarji, korban *bullying* yang percaya diri dalam menghadapi perundungan akan lebih dapat mengambil suatu keputusan dalam menyelesaikannya. Sesuai dengan

penutupan responden I, U, A memiliki dampak memori emosional kurang rasa percaya diri dan perasan cemas dari penilaian orang lain sehingga strategi *coping* digunakan saat ini adalah dengan yakin kepada diri sendiri untuk terus berfikir positif dan mengubah pola pikir untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

a. Individu

Sumber daya internal individu yang positif sangat diperlukan dalam meningkatkan resiliensi.⁸ Berkaitan dengan kemampuan, kepercayaan, dan keinginan individu terhadap dirinya bahwa ia mampu untuk menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying* serta tidak terpengaruh oleh dampak negatif yang ditimbulkannya. Individu yang resilien akan meredefinisikan kognitif perilaku *bullying* yang mereka terima dengan tidak menggolongkan pengalaman tertentu yang mereka terima sebagai tindakan *bullying*, cenderung kurang melihat perilaku yang menyakitkan dan traumatis sebagai tujuan tertentu, dan tidak terlalu terpengaruh dengan perilaku *bullying* sehingga membuat menjadi target yang tidak bagus.⁹

Siswa yang resilien mampu mengendalikan diri (*self-control*) dengan baik sehingga mereka mampu melakukan perlawanan dengan cara yang positif dan mengatasi dampak negatif perilaku *bullying* dengan memprioritaskan penyelesaian masalah dari pada merespon dengan strategi emosional negatif seperti marah, menangis, takut, *stress*, dan kecewa. Hal ini dapat terbentuk dengan cara membangun persepsi diri yang baik, kontrol emosi, dan rasa hormat kepada orang lain. Berbelas kasih kepada diri sendiri dengan cara melakukan refleksi diri dari setiap perilaku dan perbuatan yang telah dilakukan dapat menimbulkan harapan dan optimis dalam diri sehingga membantu korban *bullying* dalam beradaptasi dan bangkit kembali dari situasi ancaman yang mereka terima.¹⁰

b. Keluarga

Kehangatan emosional dalam keluarga seperti menjaga hubungan positif, interaksi baik antara orang tua dan anak, serta perhatian penuh orang tua terhadap perkembangan anak dapat menjadi pendukung meningkatnya resiliensi dalam diri korban *bullying*. Kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak terutama hubungan antara ayah dan anak yang berhubungan dengan kesadaran ayah dan kemudahan komunikasi antara keduanya dapat meningkatkan keberanian dan emosi positif dalam merespon dampak negatif perilaku *bullying* hal ini dikarenakan korban akan merasa ada sosok yang membuatnya aman, nyaman, diperhatikan, terlindungi, dianggap serius sebagai bagian dari keluarga, dan mendapat perawatan dari orang dewasa.

Karakteristik keluarga dan pola asuh yang diberikan juga berperan dalam menumbuhkan resiliensi internal korban *bullying* yang nantinya akan berdampak pada kepribadian dan cara korban dalam merespon perilaku negatif yang mereka terima, sehingga karakteristik dan pola asuh yang mengedepankan emosional anak serta memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik akan menjadi pendukung yang kuat untuk meningkatkan resiliensi pada diri korban.

⁸ Rey, L., Lopez, S., Alvarez, N & Extremera Natalio, *When and how do Emotional Intelligence and Flourishing Protect Against Suicide Risk in Adolescent Bullying Victims?*, International Journal of Environmental Research and Public Health Vol, 16, 2019, h. 1-14.

⁹ Hinduja, S & Patchin, J, *Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization*. Child Abuse & Neglect Vol, 73, 2017, h. 51-62.

¹⁰ Zhan, H. *Association of child maltreatment and bullying victimization among Chinese adolescents: The mediating role of family function, resilience, and anxiety*. Journal of Affective Disorder Vol, 299, 2022, h. 12-21.

c. Teman

Mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya teman dapat membantu korban dalam beradaptasi, bangkit kembali, dan bertahan dari perilaku *bullying* yang diterimanya. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan adanya internalisasi satu sama lain akan berpengaruh pada pertahanan resiliensi yang telah mereka lakukan, bisa menjadi meningkat atau justru menurun. Oleh karena itu, pentingnya teman atau sahabat yang saling memahami dan membantu proses resiliensi yang dilakukan korban agar dapat meningkatkan dan mempertahankan resiliensi secara berkala. Teman juga dapat menjadi seseorang yang melindungi korban dari perilaku *bullying* di sekolah, sehingga dapat menekan pertumbuhan emosi negatif pada diri korban, dengan merasa ada seseorang yang peduli terhadapnya.

d. Instansi

Dukungan institusional yang berkaitan dengan guru, iklim sekolah, staff, konselor, dan layanan psikologis yang ada di sekolah saling berhubungan satu sama lain dan menjadi pendukung meningkatnya resiliensi pada diri korban *bullying*. Dukungan ini dapat berupa atensi baik dari staff dan guru di sekolah, penerapan kurikulum yang mempromosikan strategi berpikir alternatif, dan layanan psikologis aktif dalam membantu korban *bullying* untuk merespon, menghadapi, dan mengatasi perilaku *bullying*. Lingkungan yang mendukung seperti hubungan baik dengan guru, iklim sekolah yang baik, keamanan yang terjamin, dan memiliki kedekatan dengan seluruh warga sekolah dapat menumbuhkan perasaan diperhatikan oleh lingkungan sekitar bagi korban *bullying*.

Berbagai faktor-faktor resiliensi korban *bullying* yang telah dijelaskan di atas, berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat 2 faktor yang paling menonjol atau terkuat dalam mempengaruhi peningkatan resiliensi korban *bullying*, yaitu faktor individu yang berkaitan dengan kemampuan internal korban *bullying* dan faktor keluarga yang menjadi pendukung eksternal terkuat bagi resiliensi korban *bullying*.

KESIMPULAN

Respon korban dalam perilaku *bullying* yang diterima berbeda antara satu sama lain, korban yang merespon dengan emosi positif dikategorikan sebagai individu yang resilien karena dapat menyesuaikan diri, bangkit dari keterpurukan, dan mampu menghadapi perilaku *bullying* dengan baik. Proses resiliensi yang mereka lakukan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya resiliensi pada diri korban. Berdasarkan hasil analisis dari tinjauan sistematis literatur tentang faktor-faktor resiliensi korban *bullying* di sekolah, terdapat 4 faktor yang membantu meningkatkan resiliensi pada korban *bullying* yaitu individu, keluarga, teman, dan instansi, dengan 2 faktor utama yang paling berpengaruh; yaitu individu dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhha, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying, *INNOVATIVE. Journal Of Social Science Research*.
- Aini. (2018). *Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Mencegah Kasus Bullying*. Jakarta: Pusaka.
- Fajrin dan Cristhiana. (2020). *Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Percaya Diri Korban Perundungan Verbal Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Harahap, W. S., Nasution, F., & Ahkas, A. W. (n.d.). Upaya meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Individual di SMA Negeri 1 Padang Bolak, *PEDAGOGIK. Jurnal Pendidikan dan Riset*.

- Hinduja, S & Patchin, J. (2017). Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect* Vol, 73.
- M. Hamidah. (2020). *Regulasitas dan Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren*. Jakarta: Pusaka.
- Mayaza, A., Jenni, F. R., Fadilla, A & Priliyanti, S. (2024). Peran Resiliensi Terhadap Tingkat Alturuisme Korban Bullying di Pondok Pesantren di Pulau Jawa. *Journal Of Psychology Students*.
- Novianti. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Purwanto. (2019). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana dalam Perspektif Hukum*. Surabaya: Karya Abditama.
- Putri, A. (2020). Meningkatkan Resiliensi Korban Bullying dengan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol, 5, No 1.
- Rey, L., Lopez, S., Alvarez, N & Extremera Natalio. (2019). When and how do Emotional Intelligence and Flourishing Protect Against Suicide Risk in Adolescent Bullying Victims?, *International Journal of Environmental Research and Public Health* Vol, 16.
- Santrock, John W, *Adolescence*. (2018). *Perkembangan Remaja*. Terjemahan Oleh Shintro B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sufriani dan Sari. (2017). *FAktor yang Mempengaruhi Bullying Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Bandung: Nuansa.
- Taylor, Shelley E. (2017). Peplau, Letitia Anne, dan Sears, David O, *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Utomo. M. I. (2016). *Strategi Coping pada Korban Bullying Verbal pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Surakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuryati. (2018). *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa.
- Zakiyah, Fedryansyah, Gutomo. (2018). *DAmpek Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zhan, H. (2022). Association of child maltreatment and bullying victimization among Chinese adolescents: The mediating role of family function, resilience, and anxiety. *Journal of Affective Disorde* Vol, 299.